

Hubungan Kepribadian Otoritarian dengan Perilaku Diskriminasi Heteroseksual Terhadap Homoseksual

Shafira Primerianti, Assrid, Putri Vanezia Ricardina Motta, R. R. Made
Rini Cahyaning Kusumo

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi, Universitas
Dhyana Pura

Email: Email: shafiraprimerianti@yahoo.com

Abstrak. Homoseksual merupakan suatu fenomena yang masih sulit diterima masyarakat Indonesia. Sikap negatif masyarakat terhadap kaum homoseksual mengarahkan seseorang untuk melakukan diskriminasi terhadap homoseksual. Salah satu faktor pemicu yang diprediksi memiliki keterkaitan dengan terjadinya diskriminasi terhadap homoseksual ialah kepribadian otoritarian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi heteroseksual terhadap homoseksual. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung yang mempunyai populasi berjumlah 615.146 orang. Sampel penelitian sebanyak 384 orang yang dipilih dengan teknik *non – random sampling* yaitu *haphazard* atau *accidental sampling*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Hasil uji hipotesis menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi heteroseksual terhadap homoseksual dengan probabilitas signifikansi (p) sebesar 0.000 dan koefisien korelasi (r) sebesar 0.364. Faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti juga menjadi alasan rendahnya kekuatan hubungan antara kedua variabel. Melalui analisis beberapa kasus diskriminasi lainnya, peneliti melihat bahwa faktor yang dapat memicu terjadinya diskriminasi terhadap homoseksual selain kepribadian otoritarian ialah karena posisi mereka di masyarakat sebagai kelompok minoritas.

Kata kunci: Homoseksual, Homonegativity, Diskriminasi, Kepribadian Otoritarian.

Pendahuluan

Homoseksual pada dasarnya sudah berkembang di Indonesia sejak zaman dahulu (Adihartono, 2015). Menurut Boellstroff (2005) Indonesia telah sadar akan adanya permasalahan homoseksualitas sejak kurang lebih 100 tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan Boellstroff mengenai

kaitannya antara homoseksualitas dan transgender dengan tradisi/sejarah yang ada di Indonesia atau yang Boellstroff sebut sebagai *Ethno Localized Homosexual and Transvestite Professional Subject Positions* (ETP).

Bukti tersebut dapat dilihat melalui keberadaan Bissu di Sulawesi Utara dan Tradisi Warok Gemblak di Ponorogo, Jawa Timur. Bissu merupakan kaum

yang memiliki tradisi yang berkaitan erat dengan transgender karena para pria yang melakukan tarian merupakan kaum hemaprodit dan dituntut untuk menjadi androgini sebagai lambang maskulinitas dan femininitas. Tradisi Warok gemblak ialah tradisi yang menggambarkan homoseksualitas dan transgender dimana para pria Warok yang ingin memiliki kesaktian dilarang untuk menyentuh wanita, oleh karena itu untuk menyalurkan hasrat seksualnya ia harus memiliki Gemblak yaitu pasangan remaja laki-laki yang berpenampilan seperti wanita untuk disetubuhi. Namun, pada masa demokrasi munculah organisasi-organisasi yang menentang budaya tersebut karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Hal tersebut menyebabkan homoseksual menjadi suatu fenomena yang masih sulit diterima masyarakat Indonesia. Homoseksual adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 1989). Mayoritas masyarakat Indonesia mempunyai konsep mengenai kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dua kategori jenis kelamin tersebut harus berjalan sesuai dengan kodratnya masing-masing seperti laki-laki harus berpasangan dengan wanita atau sebaliknya dan laki-laki harus memiliki jiwa maskulin serta wanita harus memiliki jiwa feminim (Arfanda & Sakaria, 2015). Jika ditemukan adanya penyimpangan mengenai hal tersebut, individu yang bersangkutan akan dianggap tidak normal oleh masyarakat (Arfanda & Sakaria, 2015). Menurut Dacholfany & Khoirurrijal (2016) menyatakan bahwa pada masa sekarang masyarakat modern cenderung

bersikap negatif terhadap aktivitas seksual antar sesama jenis kelamin.

Sikap manusia merupakan faktor yang utama bagi perilaku sehari-hari namun, ada faktor-faktor lain yang mendukung pembentukan sikap yaitu lingkungan dan keyakinan seseorang (Zuchdi, 1995). Menurut Zuchdi (1995) sikap memiliki 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan keyakinan individu (*behavior belief* dan *group belief*), komponen afektif menyangkut aspek emosional dan komponen konatif merupakan kecenderungan individu dalam bertindak sesuai dengan sikapnya. Jika seseorang memiliki keyakinan, perasaan dan tindakan yang negatif sehingga akan bersikap yang negatif pula (Zuchdi, 1995). Keyakinan, perasaan dan tindakan yang negatif terhadap Homoseksual akan menimbulkan sikap negatif terhadap Homoseksual (Zuchdi, 1995). Sikap negatif terhadap Homoseksual ini sering disebut dengan *homonegativity*. *Homonegativity* ialah segala sikap, keyakinan, perasaan, perilaku negatif terhadap lesbian, gay dan penyuka sesama jenis (McDermott & Blair, 2012). *Homonegativity* dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan diskriminasi terhadap homoseksual.

Diskriminasi dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari faktor ras, agama dan gender (Unsriana, 2014). Menurut Cardwell (1976) diskriminasi adalah perilaku yang dikategorikan tidak adil terhadap anggota kelompok yang dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Menurut Unsriana (2014) setiap pembatasan atau pengucilan terhadap ras, agama ataupun gender termasuk tindakan yang diskriminatif.

Tabel 1. *Kategori Perilaku diskriminasi di Kabupaten Badung*

Kategori	Jumlah
Tidak Diskriminasi	8
Diskriminasi	26
Sangat Diskriminasi	6

Berdasarkan hasil survey awal mengenai perilaku diskriminasi di Kabupaten Badung didapati delapan orang yang menunjukkan perilaku tidak diskriminasi, 26 orang menunjukkan adanya perilaku diskriminasi, dan enam orang menunjukkan perilaku sangat diskriminasi terhadap kaum Homoseksual. Berdasarkan hasil survey tersebut dapat dikategorikan di Kabupaten Badung terdapat perilaku diskriminasi terhadap kaum Homoseksual.

Terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya perilaku diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Menurut Kreuz (2016) mengatakan bahwa orang-orang yang bukan kepribadian *openness to experience* lebih menunjukkan sikap yang negatif terhadap homoseksual. Keyakinan pribadi akan agama memiliki sikap yang lebih baik terhadap homoseksualitas, khususnya pada negara-negara dengan kebudayaan yang individual (Adamczyk & Pitt, 2009). Lim (2002) menyatakan bahwa perempuan lebih nyaman bekerja dengan orang-orang yang homoseksual daripada laki-laki. Selain itu, Ajzen (1991) mengungkapkan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh kepribadian dan salah satu bentuk dari kepribadian yang kemungkinan memiliki keterkaitan ialah kepribadian otoritarian.

Altemeyer (1981) mengungkapkan kepribadian otoritarian merupakan sebuah kepatuhan psikologis kepada pihak-pihak yang dianggap berwenang atau berkuasa dalam tatanan kehidupan seseorang (*Authoritarian Submission*). Beberapa contoh pihak yang berwenang itu adalah orang tua, pemerintah,

pemuka agama, atasan dalam dunia militer, Tuhan dan konstitusi sebuah negara (Altemeyer, 1996). Menurut Altemeyer (2006) asal mula sikap otoritarian dapat dijelaskan dengan pembelajaran sosial.

Altemeyer merumuskan hasilnya teori pembelajaran sosial dari psikodinamika Freudian yang mengemukakan adanya dua pengaruh pembelajaran sosial pada sikap individu. Pertama, pengaruh didikan dan contoh yang diberikan langsung oleh orang tua atau figur signifikan lainnya, seperti teman, selebritis idola dan figur media lainnya. Kedua, pengaruh interaksi langsung dengan objek sikap dan prasangka itu sendiri (misalnya interaksi dengan gay atau lesbian). Altemeyer (1996) menyatakan bahwa orang-orang otoritarian cenderung memiliki orang tua otoriter yang mengajarkan mereka sikap otoritarian ketika mereka keluar dari lingkungan keluarga, orang-orang otoritarian cenderung memilih teman yang otoritarian pula. Terkait dengan cara berpikir (*cognitive style*) Adorno (1950) menyatakan bahwa orang-orang otoritarian memiliki sistem kognitif yang kaku, dogmatis dan tertutup (*close-minded*).

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi heteroseksual terhadap homoseksual. Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ialah tidak adanya hubungan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual. Hipotesis alternatif (H_a) dalam

penelitian ini ialah adanya hubungan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual.

Metode

Partisipan

Populasi dari penelitian ini ialah seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Badung yang berjumlah 615.146 orang. Peneliti mengambil sampel dalam penelitian sebanyak 384 orang. Jumlah sampel ini diperoleh melalui *sample size calculator* dengan taraf kepercayaan sampel dapat merepresentasikan populasi sebesar 95 % yang berarti taraf signifikan eror sebesar 5 %. Responden dalam penelitian ini minimal berumur 18 tahun. Peneliti menentukan batasan umur minimal dikarenakan usia 18 tahun ialah usia yang tergolong ke dalam dewasa muda yang mana pada masa ini, individu akan menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah teknik *non – random sampling* yaitu *haphazard* atau *accidental sampling*. Teknik *sampling* ini dipilih karena jumlah responden yang dipakai cukup banyak dan waktu penelitian terbatas sehingga peneliti tidak dapat melakukan teknik *sampling* secara lebih terstruktur.

Instrument dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan instrumen skala psikologi untuk mendapatkan data demografis, sikap negatif terhadap kaum homoseksual dan kepribadian otoritarian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan permohonan izin dan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait. Informasi mengenai inisial, status sebagai

homoseksual atau heteroseksual, gender, umur dan tempat tinggal didapat melalui pertanyaan terbuka pada skala. Informasi mengenai variabel lain dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen yang akan dijelaskan dalam paragraf selanjutnya.

Attitudes of Heterosexual Toward Homosexuality (AHTH) Scale

Peneliti menggunakan instrumen ini untuk mengetahui sikap negatif heteroseksual terhadap homoseksual. Peneliti menggunakan skala *Attitudes of Heterosexual Toward Homosexuality (AHTH) Scale* (Knud S, 1980) yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh penerjemah untuk menyesuaikan dan mempermudah responden. Skala ini terdiri atas 20 pernyataan. Pada instrumen penelitian ini menggunakan 5 poin Skala *Likert* dengan pilihan jawaban: Sangat Setuju (1), Setuju (2), Kurang Setuju (3), Tidak Setuju (4) dan Sangat Tidak Setuju (5).

Pernyataan *favorable* untuk jawaban Sangat Setuju mendapat skor 0, jawaban Setuju mendapat skor 1, jawaban Kurang setuju mendapat skor 2, jawaban tidak setuju mendapat poin 3 dan jawaban sangat tidak setuju mendapatkan poin 4. Sedangkan pernyataan *unfavorable* untuk jawaban Sangat Setuju mendapat skor 4, jawaban Setuju mendapat skor 3, jawaban Kurang setuju mendapat skor 2, jawaban tidak setuju mendapat poin 1 dan jawaban sangat tidak setuju mendapatkan poin 0. Semakin tinggi skor jawaban akan menggambarkan sikap yang semakin negative dan akan mengarahkan pada perilaku diskriminasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil uji keajegan dan kesahihan didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 2. *Keajegan dan Kesahihan Penilaian AHTH Favorable*

Nomor Butir	<i>Corrected item – total correlation</i>
1	.666
2	.567
8	.420
9	.636
10	.559
11	.470
12	.470
16	.655
19	.580

Tabel 3.

Keajegan dan Kesahihan Penilaian AHTH Unfavorable

Nomor Butir	<i>Corrected item – total correlation</i>
3	.507
4	.649
5	.668
6	.741
7	.019
13	.606
14	0.361
15	.816
17	.616
18	.499
20	.710

Nilai *Cronbach's Alpha* skala ini sebesar 0.911, dengan *r* tabel *Product Moment* $N=40$ dan taraf signifikan 5% ialah 0.333. Sehingga dapat dikatakan alat ukur AHTH ini ajeg karena nilai *r* hitung (nilai *Cronbach's Alpha*) lebih besar dibandingkan nilai *r* tabel. Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Tabel 3 sebagian besar nilai korelasi butir total lebih besar dibandingkan dengan nilai *r* tabel (0.333). Butir pada alat ukur ini sebagian besar tergolong sah kecuali untuk butir 7. Butir 7 memiliki nilai korelasi butir total sebesar 0.019, nilai korelasi butir total tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *r* tabel. Hal ini menunjukkan bahwa butir 7 memiliki nilai butir total yang kurang baik. Peneliti melihat ketidaksahihan butir 7

dikarenakan penerjemahan kalimat yang memiliki Bahasa yang sulit untuk dipahami oleh responden. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menyesuaikan pernyataan butir 7 yang semula "*Homoseksual dianiaya di masyarakat kita*" menjadi "*Homoseksual diperlakukan tidak baik di masyarakat kita*" untuk mempermudah responden dalam memahami makna dari pernyataan tersebut.

Right-Wing Authoritarianism (RWA)

Instrumen ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kepribadian otoritarian seseorang. Peneliti menggunakan skala terjemahan alat ukur *Right-Wing Authoritarianism (RWA)* (Altemeyer, 1997., Altemeyer

2006) yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh penerjemah untuk menyesuaikan dan mempermudah responden. Skala ini terdiri dari 30 pernyataan. Penelitian ini menggunakan 20 butir dari 30 butir berdasarkan referensi buku “*The Authoritarians*” oleh Bob Altemeyer (2006) dengan 2 butir tambahan pada awal skala yang digunakan untuk memberikan gambaran umum dari 9 poin skala *Likert* yang digunakan. Instrument ini peneliti menggunakan 9 poin Skala Likert dengan pilihan jawaban: Sangat Sangat Tidak Setuju (1), Sangat Tidak Setuju (2), Cukup Tidak Setuju (3), Sedikit Tidak setuju (4), Ragu-ragu (5), Sedikit Setuju (6), Cukup Setuju (7), Sangat Setuju (8) dan Sangat Sangat Setuju (9).

Pernyataan *favorable* untuk jawaban Sangat Sangat Tidak Setuju mendapatkan skor 1, Sangat Tidak Setuju mendapat skor 2, Cukup Tidak Setuju mendapat skor 3, Sedikit Tidak Setuju mendapatkan skor 4, Ragu-ragu

mendapatkan skor 5, Sedikit Setuju mendapatkan skor 6, Cukup Setuju mendapatkan skor 7, Sangat Setuju mendapatkan skor 8 dan Sangat Sangat Setuju mendapatkan skor 9. Sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi skor berkebalikan dengan pernyataan *favorable*. Jika menjawab Sangat Sangat Tidak Setuju mendapatkan skor 9, Sangat Tidak Setuju mendapat skor 8, Cukup Tidak Setuju mendapat skor 7, Sedikit Tidak Setuju mendapatkan skor 6, Ragu-ragu mendapatkan skor 5, Sedikit Setuju mendapatkan skor 4, Cukup Setuju mendapatkan skor 3, Sangat Setuju mendapatkan skor 2 dan Sangat Sangat Setuju mendapatkan skor.

1. Semakin tinggi skor jawaban akan menggambarkan kepribadian otoritarian individu yang semakin tinggi.
2. Berdasarkan hasil uji keajegan dan kesahihan didapati hasil sebagai berikut

Tabel 4. Keajegan dan Kesahihan RWA Favorable

Nomor Butir	<i>Corrected item – total correlation</i>
3	.083
5	.637
7	.606
10	.105
12	.201
14	.250
16	.534
17	-.286
19	.325
22	-.120

Tabel 5. Keajegan dan Kesahihan RWA Unfavorable

Nomor Butir	<i>Corrected item – total correlation</i>
4	.218
6	.415
8	.243
9	.311
11	.587

13	.415
15	.316
18	.301
20	.578
21	.509

Nilai *Cronbach's Alpha* skala ini sebesar 0.774, dengan nilai *r* tabel *Product Moment* $N=30$ dan taraf signifikan 5% adalah 0.361. Sehingga dapat dikatakan alat ukur RWA ini ajeg karena nilai *r* hitung (nilai *Cronbach's Alpha*) lebih besar dibandingkan nilai *r* tabel. Berdasarkan hasil nilai korelasi butir total pada data tersebut, dapat dilihat bahwa ada beberapa butir yang memiliki nilai butir total kurang baik yaitu butir nomor 3, 4, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 19 dan 22. Butir-butir tersebut memiliki korelasi butir total lebih kecil dibandingkan nilai *r* tabel.

Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk merevisi skala RWA yang peneliti gunakan. Peneliti menghapus butir nomor 17 karena memiliki Bahasa yang sangat sulit untuk dipahami dan pernyataan pada butir tersebut memiliki dua konsep pemikiran secara bersamaan. Peneliti menyesuaikan pernyataan pada butir nomor 3 dari pernyataan awal "*Negara kita sangat membutuhkan pemimpin tangguh yang*

akan melakukan apa yang harus dilakukan untuk menghancurkan cara baru yang radikal dan dosa yang merusak kita" menjadi "*Negara kita sangat membutuhkan pemimpin tangguh yang akan melakukan apa saja untuk menghancurkan kelompok baru yang radikal*" dan butir nomor 22 dari pernyataan awal "*Negara ini akan menjadi lebih baik jika beberapa kelompok pembuat masalah diam dan menerima posisi mereka di kelompok sosial*" menjadi "*Negara ini akan menjadi lebih baik jika beberapa kelompok pembuat masalah diam saja dan menerima posisi mereka di dalam kelompok sosial*". Lalu butir nomor 4, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 18 dan 19 tetap dipertahankan karena peneliti meyakini bahwa isi dari butir-butir tersebut dapat mengukur kepribadian otoritarian. Peneliti melakukan penyebaran ulang skala RWA yang telah direvisi.

Berdasarkan hasil uji ulang keajegan dan kesahihan didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 6. *Keajegan dan Kesahihan RWA (Uji Ulang) Favorable*

Nomor Butir	<i>Corrected item – total correlation</i>
3	.274
5	.720
7	.305
10	.246
12	.291
14	.347
16	.283
18	.304
21	.465

Tabel 7. *Keajegan dan Kesahihan RWA (Uji Ulang) Unfavorable*

Nomor Butir	<i>Corrected item – total correlation</i>
4	.576
6	.487
8	.451
9	.611
11	.756
13	.659
15	.498
17	-.274
19	.417
20	.603

Nilai *Cronbach's Alpha* skala ini sebesar 0.827, dengan nilai *r* tabel *Product Moment* $N=30$ dan taraf signifikan 5% adalah 0.361. Sehingga dapat dikatakan alat ukur RWA ini ajeg karena nilai *r* hitung (nilai *Cronbach's Alpha*) lebih besar dibandingkan nilai *r* tabel. Nilai *Cronbach's Alpha* pada uji ulang mengalami kenaikan dan beberapa nilai butir total juga mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil nilai korelasi butir total pada data tersebut, dapat dilihat bahwa masih ada beberapa butir yang memiliki nilai butir total kurang baik yaitu butir 3, 7, 10, 12, 14, 16, 17 dan 18. Butir-butir tersebut memiliki korelasi butir total lebih kecil dibandingkan nilai *r* tabel.

Oleh karena itu peneliti melakukan revisi kembali terhadap butir nomor 17. Peneliti menyesuaikan butir nomor 17 dari pernyataan awal “*Tempat seorang wanita seharusnya berada di manapun yang ia inginkan. Hari-hari dimana wanita tunduk pada suami dan konvensi sosial mereka itu hanya ada di masa*

lalu.” menjadi “*Tempat seorang wanita seharusnya ada di manapun yang ia inginkan. Zaman ketika wanita tunduk pada suami dan konvensi sosial tersebut hanya ada di masa lalu*”. Sedangkan pada butir 3, 7, 10, 12, 14, 16 dan 18 tetap dipertahankan karena peneliti meyakini isi dari butir-butir tersebut dapat mengukur kepribadian otoritarian.

Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan uji asumsi untuk melihat homogenitas dan normalitas dari data yang peneliti miliki dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kepribadian otoritarian dengan diskriminasi terhadap homoseksual. Pengujian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Guna menguji homogenitas, normalitas dan kolerasi tersebut, penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package Service Solution*) Versi 16.0.

Hasil

1. Uji Normalitas

Tabel 8. *Uji Normalitas Skala AHTH dan Skala RWA*

	RWA	AHTH
Kolmogorov-Smirnov Z	1.010	.895
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.260	.399

Peneliti menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui normalitas persebaran data skala RWA dan AHTH. Berdasarkan data pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi dua arah (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) skala RWA sebesar 0.260

dan skala AHTH sebesar 0.399. Kedua skala tersebut memiliki nilai Signifikansi dua arah yang lebih besar dibandingkan 0.05. Oleh karena itu Skala RWA dan Skala AHTH tergolong memiliki persebaran data yang normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 9. *Uji Linieritas Skala AHTH dan Skala RWA*

		df	F	Sig.
AHTH*RWA	Diantara Penyimpangan Kelompok Linearitas	70	1.895	.000

Peneliti menggunakan Uji ANOVA untuk mengetahui linieritas dari persebaran data skala RWA dan AHTH. Berdasarkan data pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi

Penyimpangan Linieritas kedua skala sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu Skala RWA dan Skala AHTH tergolong memiliki persebaran data yang tidak linier.

3. Uji Korelasi Spearman

Tabel 10. *Uji Kolerasi Spearman 382 Responden*

		RWA	AHTH
RWA	Koefisien Korelasi	1.000	.364**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
AHTH	Koefisien Kolerasi	.364**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	

** taraf signifikan berkorelasi pada tingkat 0.01

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan angka probabilitas signifikansi (p) RWA dengan skala AHTH sebesar 0.000. Angka probabilitas 0.000 lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0.05 ($p < 0.05$). Hal tersebut

menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi heteroseksual terhadap homoseksual dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0.364.

4. Uji Tabulasi Silang

Tabel 11.

Uji Tabulasi Silang Skala AHTH dan Skala RWA

		RWA						Total	
		Sangat Tidak Otoritarian	Tidak Otoritarian	Rata-rata	Otoritarian	Sangat Otoritarian			
AHTH	Sangat Tidak Diskriminasi	Jumlah	0	2	5	7	1	0	15
	AHTH (%)	.0%	13.3%	33.3%	46.7%	6.7%	.0%	100.0%	
	Tidak Diskriminasi	Jumlah	0	1	21	38	6	0	66
	AHTH (%)	.0%	1.5%	31.8%	57.6%	9.1%	.0%	100.0%	
	Rata-rata	Jumlah	0	2	48	82	53	7	192
	AHTH (%)	.0%	1.0%	25.0%	42.7%	27.6%	3.6%	100.0%	
	Diskriminasi	Jumlah	0	0	19	30	34	6	89
	AHTH (%)	.0%	.0%	21.3%	33.7%	38.2%	6.7%	100.0%	
	Sangat Diskriminasi	Jumlah	0	1	0	3	15	1	20
	AHTH (%)	.0%	5.0%	.0%	15.0%	75.0%	5.0%	100.0%	

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terdapat 29 orang yang tidak otoritarian yang tidak melakukan diskriminasi dan terdapat 20 orang responden yang tidak otoritarian namun melakukan diskriminasi. Terdapat 56 orang yang otoritarian yang melakukan diskriminasi. Jika dibandingkan orang yang tidak melakukan diskriminasi sebanyak 81 orang, angka tersebut lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan orang yang melakukan diskriminasi sebanyak 109 orang. Dapat dilihat pula orang yang memiliki kepribadian otoritarian dalam kategori

rata-rata kemungkinan dapat melakukan diskriminasi terhadap homoseksual yaitu sebanyak 82 orang.

5. Uji Tabulasi Silang

Berdasarkan data hasil Uji Tabulasi silang antara perilaku diskriminasi dengan jenis kelamin didapatkan 51 orang responden berjenis kelamin perempuan yang tidak melakukan diskriminasi terhadap homoseksual. Sedangkan terdapat 30 responden berjenis kelamin laki-laki yang tidak melakukan diskriminasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa

terdapat 49 orang responden berjenis kelamin perempuan yang melakukan diskriminasi dan 60 orang responden

berjenis kelamin laki-laki yang melakukan diskriminasi terhadap homoseksual.

Tabel 12. Uji Tabulasi Silang Perilaku Diskriminasi dengan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			Total
		1	2		
Sangat Tidak Diskriminasi	Jumlah	0	12	3	15
	AHTH (%)	0%	80.0%	20.0%	100.0%
Tidak Diskriminasi	Jumlah	0	39	27	66
	AHTH (%)	0%	59.1%	40.9%	100.0%
AHTH Rata-rata	Jumlah	0	115	77	192
	AHTH (%)	0%	59.9%	40.1%	100.0%
Diskriminasi	Jumlah	0	40	49	89
	AHTH (%)	0%	44.9%	55.1%	100.0%
Sangat Diskriminasi	Jumlah	0	9	11	20
	AHTH (%)	0%	45.0%	55.0%	100.0%

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kepribadian otoritarian dan perilaku diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Homoseksual merupakan relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 1989). Menurut Boellstroff (2005) Indonesia telah sadar akan adanya permasalahan homoseksualitas sejak kurang lebih 100 tahun yang lalu namun pada masa demokrasi munculah organisasi-organisasi yang menentang budaya tersebut karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Hal tersebut menyebabkan homoseksual menjadi suatu fenomena yang masih sulit diterima masyarakat Indonesia. Keyakinan, perasaan dan tindakan yang negatif terhadap Homoseksual akan menimbulkan sikap negatif terhadap Homoseksual (Zuchdi, 1995). Sikap negatif terhadap Homoseksual ini sering disebut dengan *homonegativity* yaitu segala sikap, keyakinan, perasaan, perilaku negatif terhadap lesbian, gay dan penyuka sesama jenis (McDermott & Blair, 2012). *Homonegativity* dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan diskriminasi terhadap homoseksual.

Menurut Cardwell (1976) diskriminasi adalah perilaku yang dikategorikan tidak adil terhadap

anggota kelompok yang dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan memicu terjadinya perilaku diskriminasi terhadap kaum homoseksual, salah satunya adalah kepribadian otoritarian. Ajzen (1991) mengungkapkan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh kepribadian dan salah satu bentuk dari kepribadian yang kemungkinan memiliki keterkaitan ialah kepribadian otoritarian. Altemeyer (1981) mengungkapkan kepribadian otoritarian merupakan sebuah kepatuhan psikologis kepada pihak-pihak yang dianggap berwenang atau berkuasa dalam tatanan kehidupan seseorang (*Authoritarian Submission*).

Berdasarkan data hasil penelitian terlihat adanya kesesuaian antara Hipotesis Aizen dengan hasil penelitian, angka probabilitas signifikansi (p) dalam penelitian ini sebesar 0.000. Angka probabilitas signifikansi tersebut (0.000) lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan korelasi 0.05 yang menunjukkan adanya hubungan antara otoritarian dan diskriminasi. Jadi, pada penelitian ini Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual. Hubungan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual memiliki koefisien korelasi (r) sebesar 0.364.

Koefisien korelasi pada penelitian ini (0.364) tergolong dalam kategori hubungan yang kekuatannya rendah untuk kedua variabel saling berhubungan satu sama lain. Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan yang dapat diberikan oleh kepribadian otoritarian terhadap perilaku diskriminasi dapat ditentukan melalui rumus koefisien

determinansi, yaitu: $KD (r^2) \times 100\%$. Koefisien determinansi diperoleh melalui pengkuadratan nilai r , yaitu $(0.364) \times 100\%$ sehingga didapatkan hasil (r^2) sebesar 0.133. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kepribadian otoritarian mempengaruhi perilaku diskriminasi sebesar 13.3% dan sisanya ($100\% - 13.3 = 86.7\%$) dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti juga menjadi alasan rendahnya kekuatan hubungan antara kedua variabel.

Hasil uji tabulasi silang antara skala RWA dan AHTH ditemukan bahwa terdapat dua puluh orang responden yang tidak otoritarian namun melakukan tindakan diskriminasi terhadap homoseksual. Hal ini membuktikan bahwa faktor lain juga dapat berperan dalam terbentuknya diskriminasi terhadap homoseksual. Menurut Kreis (2016) yang mengatakan bahwa sikap negatif terhadap homoseksual dalam bentuk perilaku diskriminasi dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Ia menyatakan orang-orang yang memiliki kepribadian diluar kepribadian *openness to experience* lebih menunjukkan sikap negative terhadap homoseksual dalam bentuk diskriminasi. Lalu Adamczyk & Pitt (2009) menyatakan bahwa pribadi yang memiliki keyakinan akan agama memiliki sikap yang lebih baik terhadap homoseksualitas khususnya pada negara-negara dengan kebudayaan yang individual. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peran agama dan kebudayaan terhadap diskriminasi kepada kaum homoseksual. Sedangkan, seks juga berperan dalam terbentuknya diskriminasi terhadap kaum homoseksual yang mana, Lim (2002) menyatakan bahwa perempuan lebih nyaman bekerja dengan orang-orang yang homoseksual daripada laki-laki.

Keyakinan dan kepercayaan religius pribadi biasanya dipandang sebagai prediktor kuat tentang sikap terhadap homoseksualitas (Adamczyk & Pitt, 2009). Sebagian besar agama cenderung kategorikan homoseksualitas sebagai sesuatu yang 'tidak wajar' dan 'tidak beriman' (Adamczyk & Pitt, 2009). Homoseksual merupakan perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang sebagaimana telah ditegaskan di dalam kitab suci agama (Zaini, 2016). Pada studi yang dilakukan di Inggris dan Eropa, Yuchtman-Yaar and Alkalay (2007) menemukan bahwa ada salah satu agama dari 5 agama sangat tidak setuju dengan adanya homoseksualitas (Adamczyk & Pitt, 2009). Dalam agama tersebut terdapat adanya hukuman berat hingga hukuman mati terhadap orang-orang yang terbukti bersalah melakukan tindakan homoseksual (Adamczyk & Pitt, 2009). Otoritas keagamaan membuat orang-orang yang menganut agama tersebut menolak homoseksualitas (Adamczyk & Pitt, 2009). Hal tersebut membuat kaum homoseksual sering mengalami diskriminasi di kehidupan agama (Suyatmi, 2010).

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara perilaku diskriminasi dengan jenis kelamin, diperoleh data 51 orang responden berjenis kelamin perempuan dan 30 responden berjenis kelamin laki-laki yang tidak melakukan diskriminasi terhadap homoseksual. Jika dibandingkan angka responden perempuan dan laki-laki yang tidak melakukan diskriminasi akan ditemukan hasil bahwa lebih banyak responden perempuan yang tidak melakukan diskriminasi terhadap homoseksual dibandingkan dengan responden laki-laki. Sedangkan, data menunjukkan terdapat 49 orang responden perempuan dan 60 orang responden yang berjenis

kelamin laki-laki yang melakukan tindakan diskriminasi. Hal ini menunjukkan lebih banyak responden laki-laki yang melakukan diskriminasi terhadap homoseksual dibandingkan dengan responden perempuan. Melalui tabulasi silang antara perilaku diskriminasi dengan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden perempuan memiliki tingkat diskriminasi yang lebih rendah dibandingkan dengan responden laki-laki.

Melalui hasil tabulasi silang antara skala RWA dan AHTH ditemukan hasil 7 orang responden otoritarian yang tidak melakukan diskriminasi terhadap homoseksual dan 56 responden otoritarian yang melakukan diskriminasi terhadap homoseksual. Perbandingan responden otoritarian yang melakukan diskriminasi terhadap homoseksual jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan responden otoritarian yang tidak melakukan diskriminasi terhadap homoseksual. Hal ini membuktikan bahwa orang yang otoritarian cenderung melakukan diskriminasi terhadap homoseksual. Melalui hasil tabulasi silang ini juga dapat dilihat orang yang tidak melakukan diskriminasi lebih sedikit yaitu 81 orang responden dibandingkan yang melakukan diskriminasi sebanyak 109 orang responden dan 192 orang responden lainnya berada pada rata-rata diskriminasi atau memiliki kemungkinan untuk melakukan diskriminasi terhadap homoseksual.

Peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai pola-pola diskriminasi yang terjadi di masyarakat dengan kasus diskriminasi yang berbeda. Pertama mengenai kasus feminisme yang sejak kemunculannya pertama kali, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Mustika (2016) menjelaskan

beberapa perempuan mendapatkan diskriminasi dari laki-laki maupun lingkungannya. Mustika mengatakan hal ini sejalan dengan ragam pemikiran feminisme multikultural yang masih jarang diadaptasi di Indonesia, ia mengatakan bahwa pada kasus ini semua perempuan tidak dikonstruksi secara setara. Pemikiran feminisme multikultural yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman. Widodo (2016) menjelaskan bahwa adanya beberapa diskriminasi gender, yakni (1) Marjinalisasi, adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun hukum (2) Subordinasi, artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki (3) Stereotip Negatif, yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan (4) Beban Ganda, yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestik (5) Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara verbal (kekerasan fisik) maupun non-verbal (kekerasan psikis). Feminisme multikultural mempermasalahkan ide, bahwa ketertindasan terhadap perempuan terjadi dalam masyarakat patriarkat (Mustika, 2016).

Kasus yang kedua ialah mengenai rasisme kaum kulit hitam di Amerika. Ras atau lebih dikenal dengan sebutan rasisme dan sering disama artikan dengan rasialisme. Istilah rasialisme digunakan untuk menyebut gagasan yang meyakini adanya kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah seseorang dengan keturunan, kepribadian, intelektualitas, kebudayaan atau gabungan dari semuanya (Pratama, 2016). Gagasan ini kemudian menimbulkan perasaan superioritas

pada ras tertentu terhadap ras yang lain. Rasialisme seringkali bertalian dengan kelompok non biologis dan non rasial, seperti sekte keagamaan, kebangsaan, kebahasaan, etnik atau kultural atau cuma sebuah prasangka yang seringkali dilihat dari stereotip dan kecemburuan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu tentang ras-ras ditentukan bukan secara sosial melainkan berdasarkan ciri-ciri fisik. Ada dua aspek yang mempengaruhi sikap rasialisme, yaitu diskriminasi ras yang mencakup segala bentuk perilaku pembedaan berdasarkan ras (Pratama, 2016). Bentuk diskriminasi ras tampak jelas dalam pemisahan (segregasi) tempat tinggal warga tertentu di dunia barat atau timur. Selain itu, adanya pergaulan antar ras yang memperlakukan etiket (sopan santun) berdasarkan superioritas atau inferioritas golongan. Aspek kedua adalah prasangka ras. Pendorong munculnya prasangka dalam pergaulan antar ras adalah sugesti, kepercayaan, keyaknan, dan emulasi (persaingan, perlombaan) (Pratama, 2016). Rasisme secara kognitif muncul dalam bentuk prasangka rasial, sementara itu dalam bentuk afektif lahir sebagai diskriminasi dan segregasi rasial (Hafizh, 2016). Rasisme terwujud dalam bentuk tindakan berupa diskriminasi. Perilaku diskriminatif ras kulit putih Amerika terhadap ras kulit hitam Afrika Amerika terentang dalam spektrum diskriminasi secara Bahasa (*verbal discrimination*), diskriminasi dalam bentuk penghindaran (*avoidance*), pengucilan (*exclusion*), secara fisik (*Physical abuse*), dan bahkan sampai pada bentuk embasmian (*extinction*) (Hafizh, 2016).

Ketiga ialah kasus diskriminasi terhadap agama minoritas di Indonesia. Keanekaragaman agama yang ada di Indonesia membuat masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan yang di

ajarkan oleh agamanya masing-masing (Rumagit, 2013). Perbedaan ini timbul karena adanya doktrin-doktrin dari agama-agama, suku, ras, perbedaan kebudayaan, serta dari kelompok minoritas dan mayoritas. Perbedaan yang ada dalam kasus ini mengakibatkan adanya perbedaan perilaku dari agama mayoritas sehingga mempengaruhi perlakuan dari agama yang mayoritas terhadap agama yang minoritas. Penyebab terjadinya diskriminasi terhadap agama-agama di Indonesia (1) Perbedaan doktrin yaitu setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lain, memberikan penilaian atas agamanya dan agama lawannya. Dalam skala penilaian yang dibuat (subyektif) nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agama sendiri selalu dijadikan kelompok patokan, sedangkan lawan dinilai menurut patokan itu. (2) Perbedaan suku dan ras yaitu Perbedaan ras dan agama memperlebar jurang permusuhan antar bangsa. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. (3) Masalah mayoritas dan minoritas Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Masalah mayoritas dan minoritas ini timbul dikarenakan kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar kelompok mayoritas daripada kelompok minoritas sehingga timbul konflik yang tak terelakan (Rumagit, 2013).

Keempat ialah kasus diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa merupakan sebutan bagi Warga Negara Indonesia yang

merupakan keturunan Cina sedangkan orang Cina ialah orang yang berwarganegara Cina (Suryadinata, 2002). Status keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia ialah sebagai minoritas yang mana status ini berbeda dengan status minoritas di negara lain (Arisetya, 2015). Hal ini dapat dijumpai saat mulai diterapkannya Kebijakan asimilasi yaitu pada masa rezim Demokrasi terpimpin (1959-1965) yang bersifat semi otoriter (Suryadinata, 2003). Pada masa itu Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan untuk membatasi pendaftaran sekolah-sekolah menengah Tionghoa dan jumlah serta pengelolaan koran-koran Tionghoa. Kebijakan asimilasi secara utuh diterapkan pada masa Pemerintahan Soeharto yang bersifat otoriter (1966-1998) (Suryadinata, 2003). Soeharto dengan tegas menyatakan bahwa Warga Negara Indonesia yang keturunan Cina harus segera berasimilasi dan berintegrasi dengan masyarakat Indonesia Asli (Dwipayana, 1989). Pada masa itu semua koran Tionghoa kecuali satu koran harian Tionghoa berdwibahasa Indonesia dan Tionghoa yang dikelola oleh pemerintah dan dikuasai oleh militer yang tetap didistribusikan. Impor publikasi dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan Cina seterusnya dilarang, sejak tahun 1966 tidak satupun sekolah menengah Tionghoa yang diizinkan beroperasi dan penggunaan Bahasa Tionghoa pun tidak didukung (Suryadinata, 2003). Melalui penuturan singkat ini dapat dilihat bahwa etnis Tionghoa pada masa rezim Soeharto mengalami perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan yang didapat dan dilakukan terhadap etnis Tionghoa ini dapat dikategorikan sebagai perilaku diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang mana mereka tidak mendapatkan beberapa haknya seperti untuk mengenyam bangku pendidikan

yang layak dan tidak dapat mengekspresikan dirinya sesuai identitas diri mereka sebagai etnis Tionghoa.

Berdasarkan beberapa kasus diskriminasi yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa pada keempat kasus tersebut mereka mengalami diskriminasi karena adanya perbedaan dari segi fisik, pola pikir, bahasa yang mereka gunakan serta posisi mereka yang tergolong sebagai kelompok minoritas di masyarakat. Karakteristik dan pola-pola penyebab diskriminasi yang terjadi pada kasus-kasus di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai kasus diskriminasi terhadap homoseksual terutama dari sudut pandang minoritas sebagai penyebab terjadinya diskriminasi. Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia tergolong minoritas.

Kelompok minoritas sebagai kelompok yang umumnya dianggap sebagai komunitas sosial kelas dua yang berada di bawah pengaruh kelompok mayoritas dalam berbagai dimensi kehidupan sosial (Latif, 2012). Latif (2012) menyatakan pengaruh kelompok mayoritas terhadap minoritas biasanya sudah menyentuh hal-hal yang sangat berkaitan dengan prinsip kelompok yang seharusnya menjadi hak asasi kelompok minoritas. Peneliti melihat bahwa pola terjadinya diskriminasi kemungkinan dapat diakibatkan oleh posisi mereka yang berada di kelompok minoritas. Seperti halnya kaum homoseksual yang merupakan kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku sehingga mereka dianggap tidak normal di masyarakat (Arfanda & Sakaria, 2015). Masyarakat Indonesia secara umum masih awam dalam melihat kelompok minoritas (Risdiarto, 2017). Risdiarto (2017) menyatakan

sesuatu yang berbeda dengan *mainstream* atau kebiasaan umum seringkali dianggap asing, abnormal atau suatu kesalahan. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa faktor yang dapat memicu terjadinya diskriminasi terhadap homoseksual selain kepribadian otoritarian ialah karena posisi mereka dimasyarakat sebagai kelompok minoritas.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual. Angka probabilitas signifikansi tersebut ialah 0.000, lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan korelasi 0.05 yang menunjukkan adanya hubungan antara otoritarian dan diskriminasi. Melalui hasil penelitian ini peneliti telah mencapai tujuan penelitian yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual.

Koefisien korelasi (r) pada penelitian ini (0.364) tergolong dalam kategori hubungan yang kekuatannya rendah untuk kedua variabel saling berhubungan satu sama lain. Didapatkan hasil (r^2) sebesar 0.133 yang mana hal ini menunjukkan pengertian bahwa kepribadian otoritarian mempengaruhi perilaku diskriminasi sebesar 13.3% dan sisanya 86.7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti juga menjadi alasan rendahnya kekuatan hubungan antara kedua variabel. Faktor-faktor lain yang diperkirakan memicu terjadinya diskriminasi terhadap homoseksual, yaitu (1) agama dan kebudayaan; (2) seks; (3) keyakinan dan kepercayaan religius dan (4) kepribadian diluar *openness to experience*.

Melalui tabulasi silang antara perilaku diskriminasi dengan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden perempuan memiliki tingkat diskriminasi yang lebih rendah dibandingkan dengan responden laki-laki. Hasil tabulasi silang antara kepribadian otoritarian dengan diskriminasi terlihat bahwa orang yang otoritarian cenderung melakukan diskriminasi terhadap homoseksual. Melalui analisis beberapa kasus diskriminasi lainnya, peneliti melihat bahwa faktor yang dapat memicu terjadinya diskriminasi terhadap homoseksual selain kepribadian otoritarian ialah karena posisi mereka dimasyarakat sebagai kelompok minoritas.

Penelitian ini tidak meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat memicu terjadinya diskriminasi terhadap homoseksual. Hasil uji asumsi penelitian ini menunjukkan data yang tidak linier. Hal ini diperkirakan terjadi karena faktor terjemahan skala yang peneliti gunakan sulit untuk dimengerti oleh responden. Oleh karena itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang diprediksi dapat memicu terjadinya diskriminasi terhadap homoseksual dan diharapkan peneliti mampu menyajikan skala yang lebih baik sehingga lebih mudah dipahami oleh responden.

Pustaka Acuan

- Adihartono, W. (2015). Homosexuality in Indonesia: Banality, prohibition and migration (The case of Indonesian Gays in Paris). *International Journal of Indonesian Studies*, 1(2), 1 – 15.
- Adorno, T. W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. N. (1950). *The Authoritarian Personality*. New York: Harper and Row (pp. 228).
- Ajzen, L. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, Vol. 50, 179-211.
- Altemeyer, B. (2006). *The authoritarians*. Winnipeg: Manitoba University.
- Arfanda, F. & Sakaria. (2015). Konstruksi sosial masyarakat terhadap waria. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93-102.
- Arisetya, D. (2015). Persepsi Etnis Tionghoa sebagai Kelompok Minoritas terhadap Etnis Non Tionghoa dalam Politik Multikulturalisme (Studi di Kelurahan Metro). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Armiwulan.H. (2015). Diskriminasi rasial dan etnis sebagai persoalan hukum dan hak asasi manusia. *MMH*, 4(4), 493-502.
- Boellstroff, Tom. (2005). *The Gay Archipelago. Sexuality and Nation in Indonesia*. London: Sage
- Budiman, H. (2005). *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta Selatan: The Interseksi Foundation / Yayasan Interseksi.
- Cardwell, I. A., and Rosenzweig, M. R. (1980). Economic Mobility, Monopsonistic Discrimination and Sex Differences in Wages. *Southern Economic Journal*, 1102-1117.
- Dacholfany, I. & Khoirurrijal. (2016). Dampak LGBT dan antisipasinya di masyarakat. *Nizham*, 5(1), 106-118.
- Dwipayana, G. R & Hadimaja, R. K. (1989). *Soeharto, Pikiran*,

Ucapan dan Tindakan Saya.
Jakarta: Citra Lamtoro Gung
Persada.

- Hafizh, M. A. (2016). Rasisme dalam masyarakat pascakolonial: Sebuah analisis wacana kritis terhadap novel-novel Jacqueline Woodson. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(2), 177-194.
- Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kreus, C., Turner, A., Goodnight, B., Brennan, C., & Swartout, K. (2016). Openess, anti-gay attitudes, and intervention: Predicting the time to stop anti-gay aggression. *Georgia State Honors Collage Undergraduate Research Journal*, (3).
- Larsen, K. S., Reed, M., & Hoffman, S. (1980). Attitudes of heterosexuals toward homosexuality: A likert-type scale and construct validity. *Journal of Sex Research*, 16(3), 245-257.
- Latif, S. (2012). Meretas hubungan mayoritas-minoritas dalam perspektif nilai bugis. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 97-116.
- Lim, V. K. G. (2012). Gender differences and attitude towards homosexuality. *Journal of Homosexuality*, 43(1), 85-97.
- McDermott, D. T., & Blair, K. L. (2012). 'What's it like on your side of the pond?': A cross-cultural comparison of modern gay pedesaan dalam mengekspresikan jati dirinya. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 55-62.
- Widodo, A. (2016). Peran banco de la mujer sebagai institusi sosial dalam mengatasi diskriminasi and old-fashioned homonegativity between North American and European samples. *Psychology & Sexuality*, 3(3), 277-296.
- Mustika. (2016). Diskriminasi terhadap beberapa perempuan dalam perspektif feminisme multikultural: Kajian terhadap novel scappa per amore karya Dini Fitria. *Jurnal Poetika*, 4(1), 33-41.
- Pratama, D. S. A. (2016). Representasi rasisme dalam film cadillac records. *Jurnal E Komunikasi*, 4(1), 1-11.
- Risdiarto, D. (2017). Perlindungan terhadap kelompok minoritas di Indonesia dalam mewujudkan keadilan dan persamaan di hadapan hukum. *Jurnal Rechtsvinding*, 6(1), 125-142.
- Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(2), 56-64.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi gender dalam novel ginko karya Junichi Watanabe. *Jurnal Lingua Cultura*, 8(1), 40-47.
- Sugiono. 2008. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Suryadinata, L. (2003). Kebijakan negara Indonesia terhadap etnik tionghoa: Dari asimilasi ke multikulturalisme. *Antropologi Indonesia*, (71), 1-12.
- gender di Venezuela. *Jurnal ilmu hubungan internasional*, 1(3).
- Zaini, H. (2016). LGBT dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 15(1), 65-73.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan sikap. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 51-61.